

Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras

Wina Sagita Putri¹, Desi Fitri Setiani¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: winasagita07@gmail.com

Article History: Received on 4 July 2024, Revised on 14 January 2025,
Published on 24 March 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi: 1) tujuan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus; 2) faktor-faktor yang memengaruhi anak berkebutuhan khusus; 3) pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan enam tahap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tujuan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak baik jasmani maupun rohani, dari kodratnya yang wajar menuju peradaban yang manusiawi dan lebih baik; 2) Salah satu faktor yang memengaruhi anak berkebutuhan khusus adalah mereka tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru. Faktor-faktor penyebabnya adalah faktor keturunan, kerusakan dan lingkungan; 3) pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode pengajaran pada anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan metode pembiasaan, metode ceramah, metode demonstrasi, metode pengulangan, metode tanya jawab, metode penilaian dan metode keteladanan.

Kata Kunci: Anak Disabilitas, Anak Tunalaras, Pendidikan Karakter

Abstract: This research aims to explore: 1) the purpose of character education for children with disabilities; 2) factors that influence children with disabilities; 3) character education for children with disabilities. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) with six stages. The results of this study indicate that 1) the purpose of character education in children with reasonableness is an effort to help the development of children's souls both physically and mentally, from their natural nature towards a humane and better civilisation; 2) One of the factors affecting children with reasonableness is that they are unable to have good relationships with friends and teachers. The factors that cause it are heredity, damage and the environment; 3) character education in children with tunalaras using teaching methods in children with tunalaras can use habituation methods, lecture methods, demonstration methods, repetition methods, question and answer methods, assessment methods and exemplary methods.

Keywords: Character Education, Children with Disabilities, Tunalaras Children

A. Pendahuluan

Anak tunalaras dengan gangguan *attitude*, emosi, dan sosial menampilkan ciri-ciri perilaku kurang baik secara pribadi maupun sosial. Menurut UU Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tunalaras ialah individu yang punya sikap bertentangan dengan norma yang ada, serta kurangnya rasa sosial terhadap sesama, dan suka membuat pelanggaran yang berpengaruh terhadap diri sendiri maupun orang lain (Hidayatullah et al., 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sebanyak 25% anak usia prasekolah mengalami masalah otak termasuk gangguan motorik halus. Data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 16% atau sekitar 0,4 Juta balita diindonesia mengalami penurunan perkembangan motoric halus dan bruto, gangguan pendengaran, keterlambatan kecerdasan dan bicara yang kurang. Dari data peneliti Kay-Lambkin dkk. Secara global melaporkan anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan sekitar 9%, emosi mudah 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (Prasrihamni et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Ayat 1 "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" dan ayat 2 "warga Negara yang memiliki kelainan fisik mental/intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus (Albana et al., 2023). Pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan suku, agama, kondisi sosial, jenis kelamin, dan bahkan kondisi fisik atau mental seseorang, termasuk juga anak berkebutuhan khusus tunalaras (Hidayati, 2021).

Anak tunalaras kesulitan untuk memusatkan perhatiannya dikarenakan dalam memusatkan perhatiannya didalam kelas mereka mempunyai halangan yaitu mereka merasa cepat bosan, serta tidak aktif dalam pembelajaran Karena gampang sekali teralihkan, ragu-ragu untuk bertanya dan kurang *self-confident* pada saat pendidik menjelaskan materi. Ketidak tahanan belajar dalam waktu relative lama sehingga mendorong anak tunalaras tersebut untuk keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung (Nursaptini & Arif, 2020).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami tunalaras yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Anak tunalaras dapat dibiasakan dengan bimbingan sopan santun, pembiasaan perilaku baik, pembiasaan akhlak baik kepada orang tua ataupun teman sebaya dan hal baik lainnya. Pembiasaan ini diharapkan dapat merubah karakteristik kepribadian anak tunalaras menjadi lebih baik (Daulay et al., 2023).

Pada kehidupan nyata, anak tunalaras yang dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, pada implikasinya anak tunalaran mendapatkan perilaku yang

tidak baik ataupun semacam penolakan dari masyarakat dilingkungan sekitar begitu juga di lingkungan sekolah. Sebagian orang beranggapan bahwa menerima anak dengan diagnosa tunalaras disekolah formal memberikan dampak buruk atau membahayakan bagi anak normal lainnya. Stigma dapat berdampak negative pada keluarga siswa karena orang lain mungkin melihat kondisi mereka sebagai rasa malu bagi anggota keluarga mereka (Datu et al., 2023) Hal ini mengakibatkan sekolah yang telah berlabel inklusi tidak menerima semua anak berkebutuhan khusus, salah satunya masih banyak ditemukan anak yang menyandang tunalaras tidak tertampung pada sekolah formal.

Dalam memberikan pendidikan terhadap anak tunalaras orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak tunalaras tersebut. Ketika orang tua memberikan pendidikan yang baik disertai dukungan dan perhatian yang dibutuhkan anak tunalaras maka perkembangannya akan berdampak positif. Sebaliknya ketika orang tua memberikan pendidikan yang kurang baik, maka memberikan dampak negative yang membuat anak tunalaras memiliki emosi yang tidak stabil dan kesulitan dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan (Wulandari et al., 2023).

Pendidikan karakter atau pendidikan moral terutama berkaitan dengan pengembangan karakter yang baik secara moral pada anak-anak, karakter seseorang mencakup nilai-nilai dasar dan komitmennya seperti kepeduliannya terhadap lingkungan kesetiaan kepada teman-temannya dan kebijakan pribadi untuk tidak berbohong serta watak pikiran perasaan keinginan dan tindakannya yang stabil seperti baik hati ingin, tidak tahu terima kasih dan lucu (Cureton, 2022).

Pada ABK dengan begitu banyaknya keterbatasan baik secara fisik atau mental tertentu menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi ABK. Disadari atau tidak dengan kondisi fisik atau mental yang berbeda yang melekat pada diri ABK kerap menjadi stimulus yang memancing respons kurang bersahabat bagi proses pengembangan diri ABK, maka dari itu dibutuhkan pendampingan yang lebih khusus dalam proses pendidikan dan keterampilan (Mukti & Harimi, 2021).

Penanaman karakter tidak hanya sekedar wacana tetapi harus benar benar diimplementasikan. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat karakter merupakan salah satu prioritas dalam pembelajaran abad 21. Pendidikan karakter harus diberikan kepada semua peserta didik, termasuk juga bagi anak berkebutuhan khusus. Penanaman karakter terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut tentulah berbeda dengan anak pada umumnya terlebih lagi pada anak tunalaras (Widodo 2020). Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan dalam psikologinya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dikembangkan agar dapat mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada anak tunalaras.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Review Literatur Sistematis (SLR). SLR merupakan suatu proses peninjauan yang terstruktur yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang teratur dan jelas, dengan maksud untuk mengenali, memilih, dan mengevaluasi secara kritis hasil-hasil dari studi sebelumnya. (Rother, 2007).

Metode SLR ini melibatkan enam tahapan yang harus dilalui: (1) perencanaan (menetapkan fokus penelitian); (2) mencari literatur yang relevan; (3) menilai kriteria inklusi dan eksklusif; (4) mengevaluasi kualitas; (5) mengumpulkan data; (6) menganalisis data. (Triandini et al., 2019). Tahap-tahap SLR yang terperinci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perencanaan (Menentukan Objek Penelitian)

Tahap pertama dalam melakukan tinjauan literatur sistematis adalah mengenali subjek penelitian. Dalam artikel ini, subjek penelitian adalah Pendidikan Pada Anak Tunalaras. Langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ) yang sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ) yang diajukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

RQ1: Apa tujuan dari pendidikan karakter pada anak tunalaras?

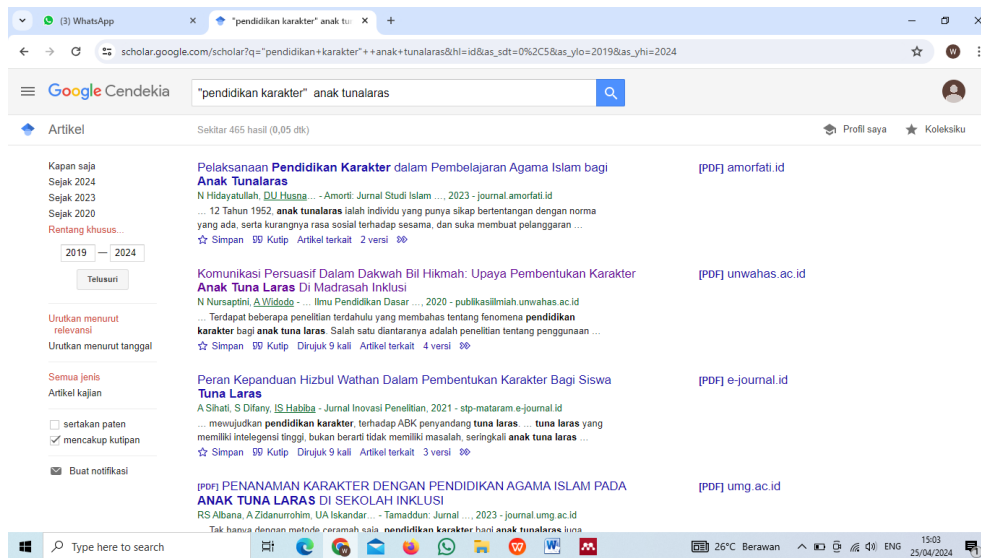
RQ2: Bagaimana faktor yang mempengaruhi anak tunalaras?

RQ3: Bagaimana pendidikan karakter pada anak tunalaras ?

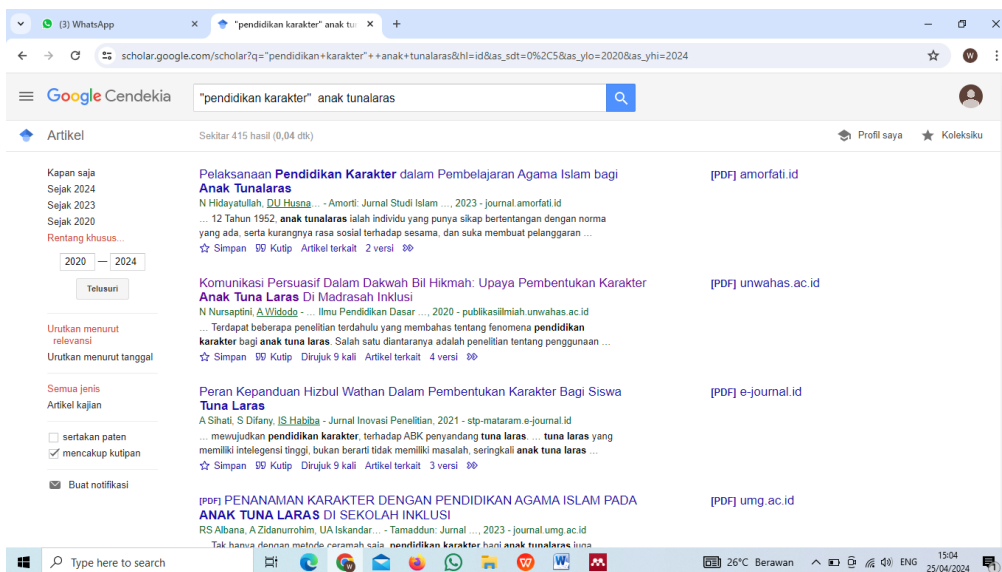
Langkah berikutnya adalah mencari jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut melalui tinjauan literatur.

Pencarian Literatur

Tahap pencarian literatur merupakan langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menemukan sumber-sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan mesin pencari Google Chrome dan memilih Google Scholar (diakses melalui alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci "Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras" menghasilkan 465 artikel terkait yang dipublikasikan sejak tahun 2019, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Setelah melakukan pencarian artikel jurnal menggunakan kata kunci pendidikan anak berkebutuhan khusus pada anak tunalaras di situs Google Scholar, karena jumlah artikel terkait yang cukup banyak, peneliti mempersempit cakupan pencarian dengan hanya memilih artikel yang diterbitkan mulai tahun 2019. Hasilnya, berhasil ditemukan 415 artikel terkait, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 2. Temuan artikel jurnal dengan menggunakan kata kunci pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada anak tunalaras di situs Google Scholar/Google Scholar yang diterbitkan mulai tahun 2020.

Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tahap berikutnya adalah memeriksa apakah artikel ilmiah yang ditemukan sesuai dengan subjek dan pertanyaan penelitian serta kriteria yang telah ditetapkan. Setelah

pengecekan dilakukan, keputusan diambil untuk mengambil data dari artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, dan hanya memilih artikel yang membahas tentang implementasi program pendidikan inklusif di sekolah.

Penilaian Kualitas

Setelah mendapatkan artikel yang membahas implementasi program pendidikan inklusi di sekolah, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian kualitas (study quality assessment/QA) terhadap literatur yang ditemukan. Penilaian kualitas dalam penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang tujuan dari pendidikan karakter pada anak tunalaras?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang faktor yang mempengaruhi anak tunalaras?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang pendidikan karakter pada anak tunalaras?

Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data

Tahap akhir adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah terhimpun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Saat menggunakan Google Scholar untuk mencari literatur dengan kata kunci "Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras", ditemukan 465 artikel terkait yang diterbitkan sejak tahun 2019. Kemudian, dilakukan penilaian kriteria inklusi dengan membatasi tahun publikasi artikel antara 2020 dan 2024, menghasilkan 415 artikel terkait.

Setelah penilaian inklusi dan eksklusi, dilanjutkan dengan penilaian kualitas yang merujuk pada empat kriteria (QA1, QA2, dan QA3) yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penilaian kualitas ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang Terpilih

| No | Judul | QA1 | QA2 | QA3 | HASIL |
|------|---|-----|-----|-----|-------|
| 1 | Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tuna Laras Di SMPN7 Samarinda. Rianti, Rina, AchmadRuslan Afendi. | V | V | V | ✓ |
| 2 | Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunalaras. Hidayatullah, Naufal, Difa Ul Husna, Oktavianti Nendra Utami, and Mau'idi Hafida. | V | V | V | ✓ |
| 3 | Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tunalaras Di Madrasah Inklusi Nursaptini, Widodo Arif | V | V | V | ✓ |
| 4 | Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. Albana, Rifaah Salwa, Alfi Zidanurrohim, Difa'ul Husna, Utut Abdillah Iskandar, and Wahyu Lestari | V | V | V | ✓ |
| 5 | Penanaman Nilai-Nilai Islami Bagi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. Yulianingsih, Diah, Hidayat Ma'arif, and fatih azza Nabila. | V | V | V | ✓ |
| | | | | | |
| 45 | Untuk Setiap Individu Tanpa Terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus, Yang Disini Kategori Tuna Laras. Aasindriyanti | V | - | - | X |

Deskripsi simbol:

V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

- = jika artikel tidak memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

√= artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis

x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada empat kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 35 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Tunalaras

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan anak memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengendalikan emosinya. Emosi untuk beberapa anak usia dini baik dan normal, sementara yang lain memiliki emosi yang sangat ekstrem terhadap teman dan orang di sekitarnya. Anak yang mengalami gangguan berupa emosi menjadi anak yang menunjukkan perilaku atau kedewasaan yang kurang dan lebih memilih menarik diri atau mengucilkan diri dari lingkungannya, atau biasa disebut dengan anak dengan keterbelakangan mental (Daulay et al., 2023). Ciri khas kondisi emosi dan tingkah laku yang muncul dari ABK tunalaras ada tiga: pertama, memperlihatkan tingkah laku yang ekstrim dan tidak sekadar berbeda dengan anak lainnya, kedua, suatu problem emosional dan perilaku kronis yang tidak muncul

secara langsung, ketiga, atas tingkah laku tersebut, anak cenderung kurang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan social dan adat kebiasaan atau kultural (Wibowo & Khoiruni`mah, 2024).

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan anak tunalaras. Anak tunalaras memiliki gangguan perilaku dan masalah internal yang membuat anak-anak tunalaras kesulitan dalam menyelaraskan perilaku mereka dengan norma sosial pada umumnya. Namun anak tunalaras dengan kategori ringan jika mendapatkan dampingan dan pelatihan yang baik serta berkelanjutan maka anak tersebut akan dapat berinteraksi secara sosial dengan baik. Sedangkan anak tunalaras dengan kategori berat harus mendapatkan pelaksanaan kelas khusus serta dilakukan pendampingan di sekolah luar biasa. Anak tunalaras juga dapat dikatakan sebagai anak yang anti sosial dimana anak tunalaras tidak dapat menempatkan dirinya secara baik dan tepat dalam lingkungan masyarakat. Selain itu anak tunalaras juga sukar dalam bergaul karena hal ini membuat anak tunalaras sering merasa malu dan minder terhadap teman sebayanya, akibat adanya hal tersebut menyebabkan anak tunalaras sukar untuk mendapatkan teman (Wally et al., 2023).

Istilah tunalaras berasal dari kata ``tuna" yang berarti ``tidak mencukupi/kurang" dan ``laras" yang berarti ``sesuai". Oleh karena itu, anak tuna laras adalah anak yang tidak cocok dengan lingkungan atau berperilaku tidak pantas. Perbuatannya seringkali bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Anak-anak penyandang disabilitas sering disebut sebagai anak-anak yang mengalami hambatan sosial karena perilaku mereka menunjukkan penolakan terus-menerus terhadap norma-norma sosial yang mendorong mereka untuk mencuri, menyabotase, atau menyakiti orang lain (Yulianingsih et al., 2022).

Istilah tunalaras memusatkan perhatian pada beberapa kondisi dalam jangka waktu yang lama. Dikarenakan anak tunalaras memiliki gangguan emosi yang mengakibatkan tingkah laku yang tidak mencerminkan kedewasaan serta gemar mengasingkan diri atau mengurung diri dari lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan sebagai anak yang anti sosial bahkan terkadang dapat merugikan dirinya sendiri yang diakibatkan oleh tingkah laku menyimpang atau berkelainan yang dimilikinya. Oleh sebab itu anak tunalaras sering dianggap beda dan sering terjadi keterasingan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Memiliki sangat sedikit teman, jarang bermain dan berbaur dengan anak lainnya dan minim keterampilan dalam berintegrasi karena ketidak mampuan dalam mengontrol emosi.

Nama-nama anak dengan gangguan perilaku (anak dengan gangguan tumbuh kembang) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat beragam. Perbedaan pemberian julukan pada anak yang berperilaku menyimpang tidak lepas dari keadaan yang terkena dampaknya. Contohnya, masyarakat menyebut anak yang mengalami gangguan perilaku (tuna laras) sebagai "anak nakal".

Tuna laras adalah orang-orang yang mengalami hambatan dalam pengaturan emosi dan kontrol sosial. Penyandang disabilitas ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak mengikuti norma dan aturan yang berlaku pada dirinya. Tuna laras dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu pengaruh lingkungan (Yulianingsih et al., 2022).

Menurut Eli M. Bower, anak-anak mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku jika terdapat satu atau lebih dari lima faktor berikut: 1) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; 2) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya; 3) Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.

Bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah. Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut: 1) Bersikap membangkang; 2) Mudah terangsang emosinya; 3) Sering melakukan tindakan agresif; 4) Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum.

Menurut Tatang Mukhtar dan Anggi Setia Lengkana, tunalaras adalah kondisi di mana seorang anak mengalami reaksi kronis yang tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mengalami gangguan ini masih dapat mendapat pendidikan baik melalui pembelajaran privat, di sekolah, asrama, atau institusi khusus. Tunalaras pada anak mengakibatkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan interaksi sosial. Gangguan emosional ini terjadi ketika anak tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena masalah kesehatan, kecerdasan, atau sensorik.

Dalam istilah psikologi, gangguan mental yang ditandai oleh kecemasan, perasaan bersalah, rendah diri, hingga memiliki kecenderungan bunuh diri disebut sebagai gangguan depresif. Tunalaras merujuk pada anak-anak dengan kelainan emosi dan perilaku yang membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menghadapi masalah intrapersonal. Anak-anak dengan kelainan emosi mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat karena perilaku yang tidak sesuai dan masalah dalam hubungan diri. Anak-anak tunalaras dengan kecerdasan di atas rata-rata sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan belajar. Gangguan perkembangan emosional juga menghambat anak-anak dalam melewati tahap-tahap perkembangan dengan baik.

Ciri khas kondisi emosi dan tingkah laku yang muncul dari ABK tunalaras ada tiga: pertama, memperlihatkan tingkahlaku yang ekstrim dan tidak sekadar berbeda dengan anak lainnya, kedua, suatu problem emosional dan perilaku kronis yang tidak muncul secara langsung, ketiga, atas tingkah laku tersebut, anak cenderung kurang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan social dan adat kebiasaan atau kultur. Dari ciri tersebut, anak tunalaras tidak hanya memiliki masalah

gangguan dalam dirinya saja, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung dan peka akan menjadi masalah lain yang harus dihadapi anak tunalaras (Wiswanti & Husna, 2021). Secara umum anak tuna laras juga menunjukkan ciri-ciri tingkah laku. Adanya gangguan sosial seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang atau menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain, dll. Kata-kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Kata-kata kotor juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya (Rianti et al., 2023).

Oleh sebab itu, anak yang mengalami tunalaras akan sering terjadi keterasingan sosial dan biasanya memiliki beberapa teman saja serta jarang untuk bermain atau berbaur dengan anak lainnya dan kurang mempunyai keterampilan dalam berinteraksi sosial. Emosi yang kurang stabil dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat dapat membuat anak tunalaras semakin emosian.

Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Aminah, 2020). Karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kualitas hubungan seseorang dengan dunia sosial dan khususnya dengan orang lain di dunia sosial (Tirrell, 2022). yang mendasari pendidikan dan perkembangan karakter adalah suatu pengertian tentang kesempurnaan atau setidaknya peningkatan evolusi manusia baik secara individu maupun sosial (Conroy, 2021). Sampai dewasa ini pendidikan karakter pada generasi muda bangsa belum mencapai hasil yang diharapkan (Suharto & Samsiyah, 2020).

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan bertujuan membangun pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, dimana nanti hasilnya bisa terlihat dalam tindakan nyata pada setiap individu tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus, yang disini kategori tuna laras (Sihati et al., 2021). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral, pendidikan karakteristik yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik agar lebih mudah dalam mengambil keputusan tanggung jawab yang baik, dapat memecahkan masalah serta mengatur pola pikir dan tutur kata yang baik (Sihati et al., 2021). Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Fauziah et al., 2020). Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak tuna laras untuk menjadi lebih baik dan dapat menyesuaikan dengan kepribadian anak-anak normal lainnya (Suharto & Samsiyah, 2020).

Berdasarkan UU SISDIKNAS, RPJPN dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah diperoleh landasan kokoh dalam menerapkan suatu pendidikan karakter di seluruh lembaga pendidikan formal maupun nonformal tanpa terkecuali (Sari & Kurnia,

2022). Tujuan pendidikan karakter adalah pembangunan nasional, yaitu upaya perwujudan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbudaya, serta beradab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sri Susanti Laima et al., 2020). Bandura mengatakan bahwa karakter dapat dipupuk dengan mengembalikan manusia pada perilaku berbahaya yang telah dibebaskan dari pengekangan sanksi moral (Foster et al., 2020).

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: 1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang tapi menyenangkan bagi siswa guru dan tenaga kependidikan; 2) menumbuhkan kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga sekolah dan masyarakat; 3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah Pemerintah Daerah masyarakat dan keluarga; 4) Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga sekolah dan masyarakat (Adi & Wahid, 2020).

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (never ending process), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius bangsa Indonesia dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Anisyah et al., 2023). Tiga elemen penting dalam pendidikan karakter, yaitu moral, sikap moral dan perilaku moral (Sanisah, 2022).

Pendidikan karakter memiliki asas-asas yang mampu diterapkan untuk anak normal ataupun anak penyandang tunalaras. Pendidikan di sekolah akan berjalan dengan baik apabila dalam penerapannya berlandaskan pada beberapa prinsip pendidikan karakter. Mengenai hal ini, Kementerian pendidikan nasional merekomendasikan beberapa prinsip demi terwujudnya pendidikan karakter yang efektif, diantaranya: 1) Landasan karakter diperkenalkan melalui nilai-nilai dasar etika; 2) Menentukan karakter secara luas agar meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku; 3) Mempergunakan strategi yang nyata, aktif dan efektif untuk membentuk karakter; 4) Membuat komunitas sekolah guna menciptakan rasa saling peduli; 5) Siswa mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan perilaku yang baik; 6) Mempunyai lingkup terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang siswa agar saling menghargai, membentuk karakter dan membantu satu sama lain agar berhasil; 7) Membantu mengembangkan semangat/motivasi diri siswa; 8) Mengaktifkan semua pihak sekolah sebagai kelompok moral yang bertanggung jawab bagi pendidikan karakter dan berpegang teguh terhadap nilai yang ditetapkan; 9) Terbentuknya kelompok kepemimpinan moral dan mendapat dukungan penuh dalam membentuk ide pendidikan moral; 10) Mengaktifkan berbagai pihak sebagai partner dalam membentuk karakter, dalam hal ini partner tersebut ialah keluarga dan masyarakat. 11) Menilai karakter sekolah, fungsi pihak sekolah sebagai orang yang bertanggung

jawab terhadap pendidikan karakter, dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan siswa (Rahmi et al., 2020).

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi dan Faktor Penyebab Anak Tunalaras

Menurut Eli M. Bower, anak-anak mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku dipengaruhi oleh satu atau lebih dari lima faktor berikut: 1) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; 2) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya; 3) Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi; 4) Bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut: 1) Bersikap membangkang; 2) Mudah terangsang emosinya; 4) Sering melakukan tindakan agresif; 5) Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum. Faktor penyebab timbulnya masalah perilaku sangatlah kompleks, namun faktor ini dapat dikelompokkan menjadi berikut:

Faktor Keturunan

Yang dimaksud dengan faktor keturunan ialah adanya garis keturunan yang menderita depresi dapat menambah kemungkinan bagi seseorang yang mempunyai depresi. Tetapi hal itu dapat saja tidak terjadi jika individu tersebut tidak menghadapi peristiwa hidup yang dapat menimbulkan depresi.

Faktor Kerusakan

Fisik Faktor-faktor sebagai pencetus yang menyebabkan gangguan emosional dalam hal ini ialah: kelainan syaraf, cedera, problem kimiawi tubuh, dan metabolise, genetika dan penyakit.

Faktor Lingkungan

Penyebab masalah perilaku karena faktor lingkungan adalah: hubungan keluarga yang tidak harmonis, tekanan-tekanan masyarakat, pengaruh sekolah seperti interaksi guru dan murid atau antara murid itu sendiri yang tidak baik, pengaruh komunitas pada anak remaja, dan lain-lain.

Faktor Lain

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya ialah pengaruh alcohol dan penyalahgunaan obat-obatan.

Ada empat faktor lain yang menyebabkan gangguan sosial pada individu, yaitu faktor biologis, lingkungan dan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor biologis termasuk malnutrisi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis, dan biokimia. Faktor lingkungan dan keluarga mencakup interaksi dalam keluarga yang menjadi dasar bagi perkembangan individu. Faktor sekolah melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana anak-anak tunalaras dapat mengalami kesulitan belajar karena hambatan di kelas. Faktor masyarakat termasuk kurangnya kepedulian sosial dalam menjaga hubungan antar tetangga (Rifaannudin et al., 2024). Disfungsi kelenjar endokrin juga merupakan salah satu penyebab timbulnya kelainan emosi. Kelenjar endokrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi (Padila et al., 2020).

Pendidikan Karakter Pada Anak Tunalaras

Pendidikan karakter pada anak tunalaras bisa dilakukan dengan menggunakan metode-metode berikut:

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara membiasakan anak tunalaras dalam bersikap, memahami, dan berperilaku sesuai dengan norma. Metode ini dipakai agar dapat mengembangkan cara berfikir dan cara bersikap anak tunalaras serta dilakukan secara terus menerus agar terbiasa sehingga membentuk karakter yang baik.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran secara langsung ke pada anak tunalaras. Melalui metode ini diharapkan anak tunalaras bisa memahami materi yang diberikan.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara yang dilakukan mempraktekkan secara langsung baik menggunakan media ataupun tidak, dengan tujuan menanamkan karakter baik agar anak tunalaras bisa praktek secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan guru atau orang tua.

Metode Pengulangan

Metode pengulangan merupakan cara yang digunakan untuk beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengetahui dan terhambat dalam penyerapan materi yang

disampaikan oleh guru.

Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Metode Penilaian

Penilaian keberhasilan pendidikan karakter dengan melihat perilaku siswa ABK (Lestari, 2022).

Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu model pendidikan paling efektif untuk menanamkan akhlak kepada anak. Guru berperan penting dalam membentuk akhlak kepada siswa. Peran tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan yang berkaitan dengan keteladanan yang ditunjukkan kepada siswa di sekolah (Rachmandhani et al., 2023).

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: 1) Membuat siswa merasa nyaman di sekolah dan kelas; 2) Penggunaan strategi pembelajaran PAIKEM dan CTL; 3) Pengelompokan jam pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; 4) Reward dan Punishment; 5) Kerjasama dengan Guru Kelas; 6) Penggunaan pendekatan untuk anak tunalaras (Rahmanto, 2022).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pendidikan karakter bagi anak tunalaras merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang baik secara moral. Orang tua memiliki peran yang besar dalam perkembangan anak tunalaras, dan metode pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pembiasaan, ceramah, demonstrasi, dan keteladanan. Selain itu, strategi pembelajaran yang tepat juga sangat diperlukan untuk membantu anak tunalaras merasa nyaman dan belajar dengan baik. Dengan demikian, upaya bersama dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak tunalaras dapat membawa dampak positif dalam mengubah perilaku buruk mereka secara bertahap dan membantu mereka menyalurkan perilaku dengan norma sosial.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kami ucapkan kepada rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, terima kasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dr. Nova Asvio, M. Pd dan pihak-pihak yang telah memberi

dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Adi, S., & Wahid, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Grup Penerbitan CV Budi utama.
- Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. *Tamaddun*, 24(2), 055. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6359>
- Aminah, S. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Insan Cemerlang Desa Tanjung Sepreh Kecamatan Maospati Magetan. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.54180/joeces.v1i1.3091>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Conroy, J. C. (2021). Chaos or coherence? Future directions for moral education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1830578>
- Cureton, A. (2022). Character education for students with disabilities. *Journal of Moral Education*, 51(4), 494–517. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1903407>
- Datu, J. A., Tang, R., & Xiaoying, W. (2023). Humanity-Oriented Character Strengths as Differential Predictors of Stigma Towards People with Special Educational Needs. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(4), 444–456. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1885014>
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3512>
- Foster, I., Wyman, J., & Talwar, V. (2020). Moral disengagement: A new lens with which to examine children's justifications for lying. *Journal of Moral Education*, 49(2), 209–225. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1656057>
- Hidayati, N. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 111–122. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.4395>
- Hidayatullah, N., Husna, D. U., Utami, O. N., & Hafida, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunalaras. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.75>
- Lestari, S. (2022). Metode Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus

- (ABK) Di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10990–10998.
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...*, 9(1), 74–83. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>
- Nursaptini, & Arif, W. (2020). *komunikasi persuasif dalam dakwah bil hikmah: upaya pembentukan karakter anak tunalaras di madrasah inklusi*. 11. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/3939>
- Padila, Setiawati, Lin, I., Suzana, mediani henny, & Chatarina, S. (2020). Emosi dan Hubungan Antar Sebaya Pada Anak Tunalaras Usia Sekolah Antara Terapi Musik Klasik (Mozart) dan Murrotal (Surah Ar-Rahman). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=faktor+yang+me+mpengaruhi+anak+tunalaras&btnG=#d=gs_qabs&t=1715498534863&u=%23p%3Dc3NdUJBPBbwJ
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.620>
- Rachmandhani, M. S., Sari, N., Lestari, M. A., & Khoiriyah, M. K. (2023). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 249–258.
- Rahmanto, A. (2022). Strategi Guru Menumbuhkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Difabel Tunalaras. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.228>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Rianti, R., Afendi, A. R., Keguruan, I., Islam, U., & Adji, S. (2023). Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tuna Laras di SMPN 7 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1890–1896.
- Rifaannudin, Rizka, M., & Nadia, S. (2024). Metode Menghafal Al-Qur ' an untuk Anak Tunalaras dengan Metode Fasih Al-Qur ' an. *Jurnal Studi Quran*, 8(2).
- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9135–9147.
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Reguler. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional ...)*, 394–402. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2006%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2006/1340>
- Sihati, A., Husna, D., Difany, S., & Habiba, I. S. (2021). Peran kependuan hizbul wathan dalam pembentukan karakter bagi siswa tuna laras. *Jurnal Inovasi*

- Penelitian, 1(8), 1669-1674. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/299>
- Sri Susanti Laima, Ngiu, Z., & Kamuli, S. (2020). Starategi Pendampingan Guru Ppkn Pada Anak Tunalaras. *Normalita*, 3(1), 52-61.
- Suharto, V. T., & Samsiyah, N. (2020). Implementasi pendidikan karakter dan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah dasar Inklusi Kota Madiun. *Bahastra*, 40(2), 153. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16748>
- Tirrell, J. M. (2022). Forgiveness as a character strength: Toward a developmental model and research agenda. *Journal of Moral Education*, 51(3), 312-335. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1873754>
- Wally, N., Umasangaji, N. A., Magfira, N., & Tonra, W. S. (2023). Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing The Dots. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 55-61. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5812>
- Wibowo, A., & Khoiruni`mah. (2024). Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 11-22. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v7i2.249>
- Widodo, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 27-38. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562>
- Wiswanti, C., & Husna, D. U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 44-52. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4303>
- Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., & Asvio, N. (2023). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Role Of Parents To The Educational Development Of Children Of The Wicked Child Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. 4(1), 45-52.
- Yulianingsih, D., Ma'arif, H., & Nabila, fatih azza. (2022). penanaman nilai-nilai islami bagi bagi anak berkebutuhan khusus tuna laras. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.